

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks penelitian

Allah telah menciptakan manusia dengan bentuk yang paling sempurna diantara makhluk lainnya, karena manusia dilengkapi dengan akal. Dengan akal tersebut manusia dapat mengembangkan segala potensinya melalui bimbingan pengajaran dan latihan melalui pendidikan.

Menurut Undang-undang No. 20 tahun 2003 bab I pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pengertian pendidikan adalah sebagai berikut:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.²

Pendidikan sendiri diartikan sebagai upaya fasilitatif untuk menciptakan situasi dimana potensi-potensi dasar dimiliki peserta didik dapat dikembangkan sesuai dengan tuntutan kebutuhan mereka agar dapat menghadapi tuntutan zaman.³ Firman Allah SWT dalam Q.S Al-Mujadalah:

11

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya: “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat”.⁴

Ayat di atas menerangkan kepada manusia bahwa jika mereka beriman dan berilmu maka, Allah akan mengangkat derajat mereka lebih tinggi

² UU RI No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Fokus Media, 2006), hlm. 2

³ M. Tholhah Hasan, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Lantabora Press, 2003), hlm. 199

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Bandung: CV. Penerbit J-Art, 2005), hlm. 524

diantara manusia lainnya. Sesuai ayat diatas bahwa tujuan pendidikan islam adalah menjadikan manusia mau mempergunakan semua sarana yang telah Allah sediakan untuk kehidupan dunia sebagai jalan untuk beramal shalih dengan niat mencari ridha Allah.⁵

Pendidikan tidak cukup hanya berhenti pada memberikan pengetahuan yang paling mutakhir, namun juga harus mampu membentuk dan membangun sistem keyakinan dan karakter kuat setiap peserta didik.⁶ Lembaga pendidikan mempunyai peranan yang cukup penting dalam membentuk kepribadian dan tingkah laku moral anak. Perkembangan sosial dewasa ini menunjukkan banyak terjadi tindak kejahatan.

Di Sumatera Utara misalnya, dari data yang dihimpun oleh Yayasan Pustaka Indonesia pada tahun 2012 terdapat 9 kasus pemerkosaan terhadap anak. Di Jember, kasus pemerkosaan terhadap anak dibawah umur pada tahun 2012 tercatat sebanyak 58 kasus dan ditahun 2013 ada 50 kasus. Yayasan Kepedulian Konsumen Anak (KAKAK) selama tahun 2000 mencatat 90 kasus seksual yang dialami oleh anak Surakarta dan kasus perkosaan yang ada mencapai 18 orang.⁷ Perilaku kenakalan remaja yang berbentuk kekerasan sering terjadi pada anak-anak remaja yang tinggal dalam satu lingkungan, yang kemudian membentuk tindakan-tindakan keji dan brutal yang memperlihatkan rendahnya jiwa kemanusiaan yang sengaja dilakukan tanpa rasa bersalah. Bahkan baru-baru ini pada 2 Februari 2018 siswa di salah satu

⁵ Muhammad Thalib, *20 Kerangka Pokok Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ma'alimul Usroh, 2001), hlm. 16

⁶ Fauzi Annur, *Pendidikan Karakter Berbasis Keagamaan*, At-tanbawi, 2016, vo. 1, no. 1, ISSN 2527-8231.

⁷ Fitri Wahyuni, *Sanksi Pidana Pemerkosaan Terhadap Anak menurut hukum Pidana Positif dan Hukum Pidana Islam*, Jurnal Media Hukum, 2016, DOI 10.18196.

SMA di Kabupaten Sampang, Jawa Timur, menganiaya seorang guru bernama Ahmad Budi Cahyono hingga tewas dengan motif tidak menerima teguran disertai punishment oleh guru terhadap siswa dengan mencoret pipi menggunakan cat lukis.⁸

Lickona memandang bahwa tindakan merusak dan tidak bertanggung jawab yang dilakukan anak muda, seperti kejahatan, penggunaan narkoba dan perilaku seksual pranikah disebabkan oleh tidak adanya karakter yang baik.⁹ Tanpa karakter seseorang dengan mudah melakukan suatu apapun yang dapat menyakiti atau menyengsarakan orang lain. Orang tua dan pendidik memiliki tugas untuk mendidik anak-anak dengan muatan karakter melalui materi pelajaran yang diajarkan.¹⁰

Para ahli pendidikan di Indonesia bersepakat bahwa pendidikan karakter sebaiknya dimulai sejak anak usia dini. Hal ini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 50% variabilitas kecerdasan orang dewasa terjadi pada anak berusia 4 tahun. Peningkatan 30% berikutnya terjadi pada usia 8 tahun, dan 20% sisanya pada pertengahan atau akhir daswarsa kedua. Oleh karena itu sudah sepatutnya pendidikan karakter dimulai dalam lingkungan keluarga yang merupakan lingkungan awal bagi pertumbuhan anak.¹¹

⁸ Lukman Hakim, *Guru di Sampang Meninggal Setelah Dipukul Siswanya*, (Surabaya: SINDONEWS.com, 2018), diakses pada tanggal 2 Oktober 2019.

⁹ Lickona T, *Teaching Respect and Responsibility*, *Reclaiming Children and Youth Journal*, vo. 5, No. 3, pp. 143-151.

¹⁰ Thomas Lickona, *Character Matters (Persoalan Karakter): Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebijakan Penting Lainnya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 13.

¹¹ Samani Muchlas, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 110.

Pendidikan karakter menjadi salah satu solusi alternatif bagi upaya pemecahan masalah yang berhubungan dengan dekadensi moral yang terjadi. Hal senada dengan visi depdiknas 2014 yang dirancang oleh Tim Pendidikan karakter Kemendiknas.¹² Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Marzuki yang menyatakan bahwa belum ditemukan model khusus dalam pengembangan karakter di lingkungan sekolah, baik sekolah agama maupun sekolah umum.¹³ Disini dibutuhkan peranan guru dalam pembentukan karakter anak. Guru harus selalu mengemban peranannya kapanpun dan dimanapun baik dilingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat.

Karakter adalah mengakarkan nilai-nilai tradisional tertentu, nilai-nilai yang diterima secara luas sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggung jawab. Hal tersebut dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa hormat, tanggung jawab, rasa kasihan, disiplin, loyalitas, keberanian, toleransi, keterbukaan, etos kerja, dan kecintaan pada Tuhan pada diri seseorang. Dilihat dari tujuan pendidikan watak, yaitu penanaman seperangkat nilai-nilai maka pendidikan watak pada dasarnya adalah pendidikan nilai, yaitu penanaman nilai-nilai agar menjadi sifat pada diri seseorang dan karenanya mewarnai kepribadian atau watak seseorang.¹⁴

Menurut Zakiyah Darajat, kemerosotan akhlak (perilaku) disebabkan oleh kurang tertanamnya jiwa agama pada seseorang dan tidak terlaksananya pendidikan agama sebagaimana mestinya di keluarga, sekolah dan

¹² Tatan Zaenal Mutakin, *Penerapan Teori Pembiasaan Dalam Pembentukan Karakter Religi Siswa di Tingkat Sekolah dasar*, Edutech, 2014, vo. 1, no.3, ISSN 0852-1190.

¹³ M. Marzuki Mudiono dan Samsuri, *Jurnal kependidikan*, 2011, vo. 41, no. 1.

¹⁴ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: Rajawali pers, 2013), hlm 7.

masyarakat.¹⁵ Padahal rasa religius, percaya diri dan disiplin merupakan salah satu pilar karakter yang harus ditanamkan kepada peserta didik. Sedangkan saat ini tugas dan tanggung jawab pendidikan agama, keluarga dan masyarakat cenderung mempercayakan sebagian tanggung jawabnya kepada guru pendidikan agama islam.¹⁶

Nilai religius merupakan salah satu nilai karakter yang dijadikan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral seperti saat ini. Dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.¹⁷ Dengan adanya karakter religius, akan membawa dampak baik untuk karakter lainnya pada diri peserta didik. Dimana karakter religius adalah pijakan pertama yang harus dibentuk dalam setiap individu.

Pembentukan karakter dibentuk melalui pendidikan formal dan nonformal. Pendidikan formal dimulai dari pendidikan jenjang sekolah dasar. Pendidikan di sekolah dasar merupakan pendidikan anak yang ditempuh selama enam tahun sejak umur 7 sampai 13 tahun yang dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan. Pendidikan agama Islam lebih luas diberikan pada sekolah dasar yang bertaraf islam yakni Madrasah Ibtidaiyah.

¹⁵ Dzakiah darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), hlm. 125.

¹⁶ Nanu ahmad An-Nahidl, dkk, *Pendidikan Agama Indonesia Gagasan dan realitas*, (Jakarta: badan Litbang dan Diklat kementerian agama RI, 2010), hlm. 271.

¹⁷ Dian Chrisna Wati, dkk, *Penanaman Nilai-nilai Religius di Sekolah Dasar Untuk Penguatan Jiwa Profetik Siswa*, Prosiding Konferensi nasional Kewarganegaraan III, 2017, p- ISSN 2598-5973

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting terutama bagi anak-anak. Mereka belum menginsafi apa yang disebut baik dan buruk dalam arti susila. Mereka juga belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti orang dewasa. Sehingga mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan pola pikir tertentu. Anak perlu dibiasakan pada sesuatu yang baik.¹⁸

Pembiasaan keagamaan di Madrasah Ibtidaiyah masih membutuhkan bimbingan guru, dimana guru membimbing, menuntun dan memberi contoh bahkan mengantarkan peserta didik kearah yang baik. Kegiatan keagamaan yang ada di MI yaitu membaca doa bersama sebelum jam pelajaran, membaca hafalan surat-surat pendek, sholat dhuha dan dzuhur berjamaah, kegiatan infaq setiap hari jumat, kegiatan yasin tahlil, pondok pesantren.¹⁹

Dalam pembiasaan keagamaan di Madrasah Ibtidaiyah harus ditunjang dengan pembiasaan tentang sikap yang baik dalam menanamkan pendidikan karakter religius terhadap siswa. Tanpa adanya pembiasaan dan pemberian teladan yang baik, pembinaan tersebut akan sulit mencapai tujuan yang diharapkan dan sudah menjadi tugas guru untuk memberikan keteladanan yang baik dan membiasakannya bersikap baik pula. Dengan demikian karakter religius merupakan komponen penting dalam keberhasilan kegiatan keagamaan, karena dengan karakter religius dapat memaksimalkan proses kegiatan keagamaan siswa dan dapat meningkatkan mutu seorang pendidik.

Lokasi dalam penelitian ini adalah di MI Darussalam Ngentrong Campurdarat Tulungagung yang merupakan sekolah bernuansa islami dan

¹⁸ Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 101.

¹⁹ Hasil observasi di MI Darussalam.

memiliki ciri khas dari sekolah-sekolah yang lain seperti pembiasaan setiap hari jumat melakukan yasin tahlil bersama di mushola agar siswa lebih bersyukur atas nikmat yang Allah berikan. Pada proses pembelajaran terdapat pembiasaan membaca doa dan menghafal asmaul husna dilanjutkan membaca surat-surat pendek yang dilaksanakan sebelum kegiatan belajar mengajar. Terdapat pula pembiasaan keagamaan yang menjadi rutinitas disini yaitu sholat dhuhur dan sholat dhuha berjamaah. Pembiasaan tersebut lebih ditekankan di MI karena lembaga ini berkultur Nahdliyin agar para siswa dapat berbaur di masyarakat dengan baik.

Dari latar belakang inilah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penanaman Nilai Religius Siswa Melalui Pembiasaan Keagamaan di MI Darussalam Ngentrong Campurdarat Tulungagung”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dijelaskan diatas, fokus penelitian yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penanaman nilai religius siswa melalui pembiasaan sholat dhuhur berjamaah di MI Darussalam Ngentrong Campurdarat Tulungagung?
2. Bagaimana penanaman nilai religius siswa melalui pembiasaan yasin tahlil hari Jumat di MI Darussalam Ngentrong Campurdarat Tulungagung?
3. Bagaimana penanaman nilai religius siswa melalui pembiasaan berdoa sebelum pembelajaran di MI Ngentrong Campurdarat Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, penelitian ini mempunyai tujuan yang hendak dicapai. Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Mendiskripsikan penanaman nilai religius siswa melalui pembiasaan sholat dzuhur berjamaah di MI Darussalam Ngentrong Campurdarat Tulungagung.
2. Mendiskripsikan penanaman nilai religius siswa melalui pembiasaan yasin tahlil hari Jumat di MI Darussalam Ngentrong Campurdarat Tulungagung.
3. Mendiskripsikan penanaman nilai religius siswa melalui pembiasaan berdoa sebelum pembelajaran di MI Darussalam Ngentrong Campurdarat Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian berjudul “Penanaman Nilai Religius Siswa Melalui Pembiasaan Keagamaan di MI Darussalam Ngentrong Campurdarat Tulungagung” ini akan memberikan beberapa kegunaan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Secara Teoritis

Hasil penelitian ini akan memperkaya khazanah keilmuan menambah literatur sebelumnya yang berkaitan dengan penanaman nilai religius siswa melalui pembiasaan keagamaan.

2. Kegunaan Secara Praktis

a. Bagi MI Darussalam

- 1) Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat menambah mutu sekolah untuk lebih baik lagi dalam hal penanaman nilai religius melalui pembiasaan di sekolah.

2) Bagi Guru

Hasil penelitian ini menjadi masukan bagi pendidik yang diharapkan dapat membantu untuk memecahkan masalah karakter siswa.

3) Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh peserta didik untuk selalu meningkatkan nilai religius. Sehingga peserta didik memiliki karakter yang baik.

b. Bagi Perpustakaan IAIN Tulungagung

Hasil penelitian ini bagi perpustakaan IAIN Tulungagung berguna untuk menambah sumber ilmu atau literatur di bidang pendidikan terutama yang berkaitan dengan penanaman nilai religius siswa melalui pembiasaan keagamaan.

c. Bagi Pembaca dan Peneliti Lain

Untuk menambah wawasan bagi pembaca dan dapat dijadikan bahan acuan bagi peneliti berikutnya yang ingin mengkaji lebih mendalam atau dengan tujuan *verifikasi* sehingga dapat memperkaya temuan penelitian baru.

E. Penegasan Istilah

Untuk memberikan kemudahan pemahaman dan menghindari kesalahan penafsiran dalam mengartikan istilah yang ada dalam judul: “Penanaman

Nilai Religius Siswa Melalui Pembiasaan Keagamaan di MI Darussalam”, berikut definisi masing-masing istilah dalam judul penelitian ini, yaitu:

1. Secara Konseptual

a. Penanaman Nilai

Penanaman berasal dari kata tanam. Penanaman adalah proses, cara, perbuatan menanam, menanami atau menanamkan. Dalam hal ini, penanaman berarti sebuah upaya atau strategi untuk menanamkan sesuatu.²⁰ Bagaimana usaha seorang guru menanamkan nilai-nilai dalam hal ini adalah nilai-nilai akhlak. Penanaman merupakan tahap ditanamkannya nilai-nilai kebaikan agar menjadi suatu kebiasaan.

Adapun pengertian nilai itu sendiri, diantaranya:

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai berarti sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.²¹ Nilai berasal dari bahasa latin *vale* "re yang mempunyai arti berguna, mampu, dan berdaya, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat, dan paling benar menurut keyakinan seseorang.²²

b. Nilai-nilai Religius

Pengertian agama atau religi secara terminologis menurut pendapat para ahli adalah:²³

²⁰ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 1615.

²¹ Dendy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi IV*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), cet. I, hlm. 963.

²² Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 56.

²³ Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), hlm. 18

- 1) Emile Durkheim mengartikan suatu kesatuan sistem kepercayaan dan pengalaman terhadap suatu yang sakral, kemudian kepercayaan dan pengalaman tersebut menyatu ke dalam suatu komunitas moral.
- 2) John R. Bennet mengartikan penerimaan atas tata aturan terhadap kekuatan-kekuatan yang lebih tinggi daripada kekuatan-kekuatan yang dimiliki oleh manusia sendiri.
- 3) Frans Dahler mengartikan hubungan manusia dengan sesuatu kekuatan suci yang lebih tinggi daripada manusia itu sendiri, sehingga ia berusaha mendekatinya dan memiliki rasa ketergantungan kepadanya.
- 4) Ulama Islam mengartikan sebagai undang-undang kebutuhan manusia dari Tuhannya yang mendorong mereka untuk berusaha agar tercapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Dari beberapa pengertian agama atau religi di atas, dapat disimpulkan bahwa agama merupakan keyakinan dan peribadatan manusia serta sistem yang mengatur hubungan manusia dengan manusia atau alam lainnya sesuai dengan tata keimanan.

c. Pembiasaan Keagamaan

Menurut Madjid, agama bukan hanya kepercayaan kepada yang ghaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu. Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah. Agama dengan kata lain, meliputi seluruh tingkah laku manusia dalam hidup ini yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (*ber-akhlaq karimah*) atas dasar

percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.²⁴

2. Secara Operasional

Penanaman nilai religius melalui pembiasaan keagamaan adalah mengusahakan agar siswa mengenal dan menerima nilai sebagai milik mereka dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambil melalui tahapan, mengenal pilihan, menentukan pilihan dan menerapkan nilai yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Melalui pembiasaan keagamaan seseorang dapat meningkatkan iman dan takwanya sehingga memunculkan perilaku beragama sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

F. Sistematika Pembahasan

Bab I Pendahuluan: Pada bab ini penulis paparkan tentang latar belakang masalah, penegasan istilah, fokus penelitian, tujuan penelitian, dan kegunaan penelitian, serta sistematika pembahasan sebagai langkah awal penulisan.

Bab II Kajian Pustaka: Pada bab ini penulis menyajikan tentang, kajian teori tentang penanaman nilai religius siswa melalui pembiasaan keagamaan, hasil penelitian relevan, serta paradigma penelitian.

Bab III Metode penelitian: Berisi tentang pendekatan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

²⁴ Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), hlm. 90.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian: Pada bab ini berisi tentang paparan hasil penelitian, yang terdiri dari: paparan data, temuan penelitian yang disajikan dalam bentuk topik sesuai dengan pernyataan-pernyataan penelitian dan hasil analisis data.

Bab V Pembahasan: Pada bab ini berisi tentang pembahasan hasil penelitian, yang terdiri dari penjelasan temuan-temuan penelitian yang telah dikemukakan pada hasil penelitian

Bab VI Penutup: Bagian ini memuat Kesimpulan, Saran dan Penutup. Akhirnya, pada bagian akhir dari skripsi ini terdiri dari daftar pustaka dan berbagai lampiran-lampiran yang terkait dengan hasil penelitian.